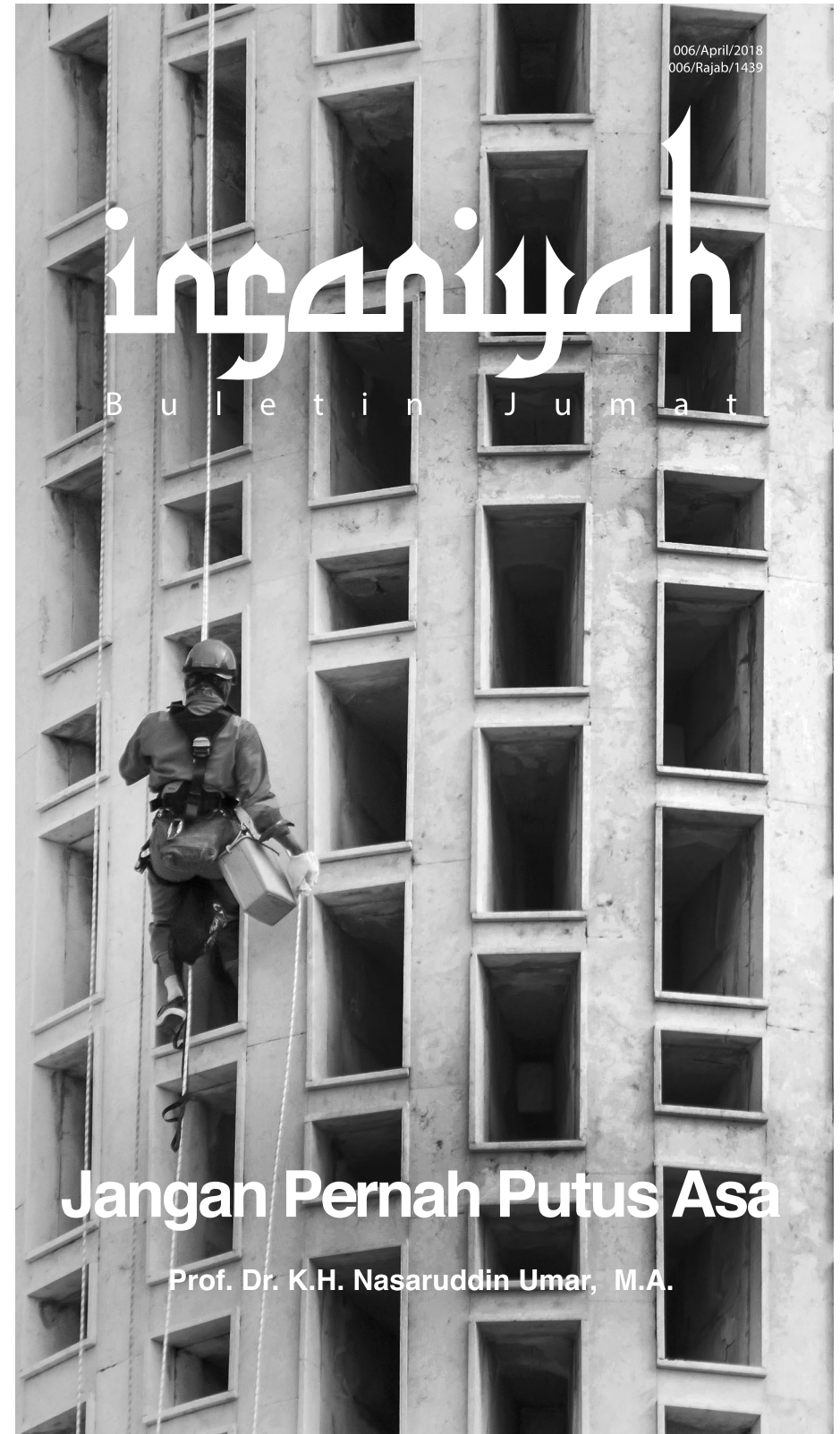




**Kekecewaan karena
keinginan hidup tidak
pernah terwujud
seringkali lebih
merupakan kekeliruan
persepsi ketimbang
kenyataan.**

<http://nasaruddinumar.org>



006/April/2018
006/Rajab/1439

insaniyah

B u l e t i n J u m a t

Jangan Pernah Putus Asa

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.



Jangan Pernah Putus Asa

Al-Qur'an berkali-kali menegaskan kita agar jangan pernah putus asa. Di antaranya yang paling tegas ialah:

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Dan jangan pernah putus asa terhadap rahmat Allah (QS.39:53)

Putus asa bisa disebabkan karena keinginan hidup tidak pernah tercapai. Bisa juga karena terlalu terbebani oleh dosa dan kesalahan yang menumpuk di dalam diri. Tentang kekecewaan karena keinginan hidup tidak pernah terwujud seringkali lebih merupakan kekeliruan persepsi ketimbang kenyataan. Jika seorang memahami arti hidup dan filosofi kehidupan, maka seharusnya kekecewaan itu tidak perlu terjadi. Bukankah Allah Swt. Maha Adil? Sekaya apa pun dan setinggi apa pun jabatan seseorang, tidak selamanya hidup mereka tersenyum. Sebaliknya semiskin apa pun dan sesederhana apa pun seseorang, tidak selamanya hidup mereka menangis. Tawa dan tangis milik setiap orang tanpa dibedakan kelas sosial-ekonomi. Bahkan boleh jadi justru orang kaya dan pejabat lebih banyak dirundung duka ketimbang orang miskin. Resep hidup yang ditawarkan Al-Qur'an sangat singkat:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِيرَى اللَّهِ عَمَلِكُمْ

Berkaryalah, maka Allah akan menunjukkan hasil karyamu (QS. 9:105)

Demikian pula soal beban dosa dan rasa-rasa bersalah. Al-Qur'an mengingatkan kita:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

(Tataplah hari esoknya!) tanpa pernah terbebani beban masa lampau. (QS. 59:18)

Serahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. lalu beranilah menempuh jalan baru kehidupan yang lebih bermakna. Tidak ada dosa besar jika yang datang Tuhan Yang Maha Besar (*Allahu Akbar*). Sebesar apa pun dosa seseorang, pengampunan-Nya jauh lebih besar.

Dalam sebuah riwayat diceritakan ada seorang pemuda yang hidupnya malang melintang dalam dosa dan kemaksiatan. Masyarakat mengekstradisi pemuda ini ke luar perkampungan warga. Dalam keadaan lemah si pemuda ini merenungi nasibnya di tepi sebuah telaga. Ia menyaksikan seekor anjing kehausan dan berusaha menggapai air telaga, tetapi terlalu dalam untuk dicapai bagi seekor anjing. Didorong rasa iba, si pemuda ini akhirnya membuka sepatunya lalu mengambil air dari telaga dan diberikan kepada sang anjing. Ia senang sekali menyaksikan anjing itu minum dengan begitu lahapnya dari air yang ada di dalam sepatunya. Ketika Nabi mendengar cerita itu, beliau menyebut pemuda itu kelak adalah penghuni surga.

Pelajaran penting dari cerita yang dikisahkan dalam hadis ini menunjukkan kepada kita bahwa dosa sebanyak apa pun dan sebesar apa pun, jika disadari lalu diimbangi dengan perbuatan, baik terhadap sesama maupun makhluk hidup lain seperti anjing yang baru saja ditolong pemuda itu, maka akan menuai ampunan Tuhan. Pengampunan Tuhan seperti yang ditujukan kepada pemuda tadi disebabkan karena si pemuda itu menyadari seluruh dosa dan kesalahannya. Ia tidak frustrasi terhadap pengampunan Tuhan dan ia pun mengganti perbuatan jahatnya dengan perbuatan baik, meskipun itu baru dilakukan kepada binatang.

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.